

## STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 22 SURAKARTA

**Yolanda Andara**

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), [yolandaandara7@gmail.com](mailto:yolandaandara7@gmail.com)

**Listyaningsih**

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia) [listyaningsih@unesa.ac.id](mailto:listyaningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Karakter sopan santun merupakan salah satu nilai moral yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik di SMP Negeri 22 Surakarta dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman pengumpulan data, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman karakter sopan santun kepada peserta didik dan memastikan kepada peserta didik bahwa para guru sudah melaksanakan penanaman karakter sopan santun sesuai dengan modul ajar. Penelitian ini menggunakan teori behavioristik dari B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus dan respon, serta diperkuat dengan adanya reinforcement (penguatan). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan Konseling, dan Waka Kesiswaan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan karakter sopan santun meliputi pemberian contoh keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, serta pemberian teguran dan sanksi secara edukatif. Faktor pendukung dalam penanaman karakter sopan santun meliputi dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya perhatian dari keluarga, dan perkembangan teknologi yang dapat berdampak negatif pada karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** Strategi, Pendidikan Karakter, Sopan Santun.

### Abstract

*The character of politeness is one of the moral values that must be instilled in the world of education, especially in schools. This study aims to analyze the strategies used by teachers in instilling politeness in students at SMP Negeri 22 Surakarta and identify supporting and inhibiting factors in the process. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data analysis techniques using Miles and Huberman data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The focus of the research in this study is the strategies used by teachers in instilling politeness in students and ensuring students that the teachers have implemented the instillation of politeness by the teaching module. Data were obtained through observation, interviews with Pancasila Education teachers, Guidance and Counseling teachers, and the Deputy Head of Student Affairs, as well as documentation. The results of the study showed that the strategies implemented by teachers in instilling politeness include providing exemplary examples, habituation, persuasive approaches, and giving warnings and sanctions in an educational manner. Supporting factors in instilling politeness include school support, parental involvement, and a conducive learning environment. However, there are several inhibiting factors, such as the influence of the environment outside the school, lack of attention from the family, and technological developments that can hurt the character of students. This study uses the behaviorist theory of B.F. Skinner emphasizes that individual behavior can be formed through stimulus and response and strengthened by reinforcement.*

**Keywords:** Strategies, Character Education, Politeness.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan ini terutama bagi kemajuan negara (Ratnasari

& Nugraheni, 2024). Suatu bangsa dapat dikatakan maju jika kualitas pendidikan yang ada dalam bangsa tersebut

baik (Putra, 2022). Selain itu, kondisi pendidikan juga memengaruhi tinggi dan rendahnya sumber daya manusia. Jika kualitas pendidikan baik, maka dapat dipastikan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam suatu bangsa tersebut baik, namun jika kualitas pendidikan rendah, maka kemungkinan besar sumber daya manusia yang ada dalam suatu bangsa tersebut rendah juga (Desmawan, dkk., 2023). Pendidikan dapat dimaknai dengan suatu proses pertukaran budaya yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kebudayaan masyarakat dan bangsa.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan belajar mengajar (Iqbal & Zulyan, 2023). Pendidikan bisa didapatkan dengan cara bimbingan, pengajaran, dan latihan dari seorang pendidik (guru). Pendidikan wajib memiliki kemampuan dalam memenuhi tuntutan untuk mengasah keterampilan peserta didik secara maksimal, baik dari segi intelektual, spiritual, sosial, maupun moral dalam rangka membentuk kedewasaan pribadi yang utuh. Pendidikan merupakan pondasi utama untuk menciptakan masa depan Indonesia sesuai dengan alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang bertujuan untuk menerangi kehidupan bangsa, hal ini dilandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan Indonesia. Dari sini dapat kita pahami bahwa untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan cara salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan memunyai peran penting dalam membentuk generasi yang berkarakter. Pendidikan tidak hanya berfokus kepada kecerdasan secara intelektual saja, tetapi juga berkarakter. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah sopan santun. Karakter ini menjadi pedoman utama dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat dan harmonis, serta mencerminkan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Namun demikian, dalam praktiknya, karakter sopan santun pada peserta didik saat ini mengalami penurunan. Karakter sopan santun yang mengalami kemerosotan seperti berbicara kasar kepada guru, tidak menghormati terhadap sesama, serta perilaku menyimpang lainnya, menjadi indikator nyata menurunnya nilai kesantunan di kalangan remaja sekolah. SMP Negeri 22 Surakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tidak luput dari tantangan ini. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2024, ditemukan bahwa sebagian peserta didik, khususnya di kelas VIII, menunjukkan kurangnya karakter sopan santun. Beberapa di antaranya antara lain: penggunaan bahasa yang kasar terhadap guru dan teman, catcalling terhadap perempuan, berpakaian tidak rapi sesuai tata tertib sekolah, serta karakter kurang peduli terhadap

lingkungan sekolah. Contoh ini menjadi perhatian khusus, mengingat Masyarakat Surakarta dikenal memiliki budaya unggah-ungguh atau tata krama yang kuat dalam keseharian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Juli 2024, peneliti masih melihat beberapa kasus mengenai karakter sopan santun peserta didik. Beberapa contoh kasus yang peneliti temukan di SMP Negeri 22 Surakarta antara lain, terdapat sebagian peserta didik yang merokok, datang terlambat ke sekolah, masih berbicara kotor, kasar dan tidak sopan, bersikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, terdapat peserta didik yang berbicara dengan gurunya menggunakan bahasa jawa ngoko seolah-olah berbicara kepada teman sebayanya, suka mengejek sesama teman sebayanya, seperti body shaming yaitu suka menghina bentuk fisik dan suka mengejek nama orang tua teman sebayanya, peneliti mendapatkan catcalling dari segerombolon peserta didik laki-laki pada saat observasi di sekolah, serta seragam yang kurang rapi, seperti tidak memakai atribut sekolah dan seragam yang acak-acakan. Istilah Catcalling masih terdengar asing bagi sebagian masyarakat dan ada sebagian masyarakat yang sudah mendengar istilah tersebut, namun belum paham maknanya. Catcalling adalah salah satu wujud perilaku pelecehan dan biasanya terjadi sebagai pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh orang asing dan di tempat umum. Korban dari fenomena catcalling ini kebanyakan adalah perempuan (Fadillah, 2021).

Karakter sopan santun dari peserta didik yang masih perlu diperbaiki di atas terjadi kepada sebagian peserta didik kelas VIII (delapan), maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kelas VIII (delapan) dan jika dibandingkan ukuran kesopanan Masyarakat Surakarta, karakter peserta didik tersebut masih perlu bimbingan dan perbaikan agar ciri khas Masyarakat Surakarta dengan keramahannya tidak hilang.

Permasalahan ini mendorong dilakukannya berbagai strategi pendidikan karakter oleh pihak sekolah. Guru sebagai peran utama pendidikan di sekolah, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didik. Strategi-strategi tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, serta pemberian sanksi edukatif. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila, dan Guru Bimbingan Konseling, memiliki peran strategis karena nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran ini sangat erat kaitannya dengan penguatan karakter kebangsaan.

Penanaman karakter sopan santun harus dilakukan sejak dini karena tidak bisa dilakukan secara instan. Butuh waktu yang sangat lama untuk menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik. Penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan sikap sopan

santun melalui pembelajaran IPS terpadu telah dilakukan oleh (Andriyanto, 2021) dengan berfokus strategi yang dilakukan oleh guru IPS dan guru BK. Hasil dari penelitian ini guru IPS menanamkan sikap sopan santun menegur secara langsung, penekanan pada diri sendiri, dengan memberikan contoh berperilaku sopan dan baik antar sesama guru. Menghargai anak yang sudah mau berperilaku sopan (memberikan *reward*) dan guru menunjukkan peserta didik kepada salah satu obyek peserta didik lainnya yang berperilaku sopan agar peserta didik tersebut melihat dan mau meniru bagaimana temannya berperilaku sopan. Untuk guru BK memunyai strategi tersendiri dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didiknya yaitu dengan cara menupayakan dalam penegakan kedisiplinan dan juga sikap sopan peserta didik untuk memberikan bimbingan dan batasan perilaku di madrasah serta memberikan pengawasan secara langsung kepada peserta didik.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Muzdalifah, 2022) tentang strategi yang dilakukan kepala sekolah, waka kepeserta didikan, dan guru PAI dalam menanamkan sikap sopan santun. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan yang pertama, setiap peserta didik wajib menaati tata tertib yang ada disekolah. Kedua, mengikuti kegiatan MATSAMA pada awal tahun pelajaran. Ketiga, mengadakan pertemuan dengan walimurid. Keempat, upacara setiap hari senin tetap menggunakan masker, setelah upacara diharuskan mencuci tangan. Kelima, mengaktifkan kembali beberapa ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR. Keenam, setiap hari jum'at membaca yasin bersama setelah itu kami para guru memberikan nasihat (wejangan) kepada peserta didik untuk memunyai akhlak yang baik. terakhir, peserta didik dibiasakan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

Penelitian (Anjeulina, 2022) dengan judul Peran Guru BK dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta didik di SMPN 2 Teunom dengan hasil penelitian bahwa guru BK dalam menanamkan sikap sopan santun peserta didik melalui metode nasehat, metode keteladanan, dan metode hukuman. Selain itu, Peran Guru BK dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta didik adalah dengan membangun komunikasi yang baik dan melakukan pendekatan dengan peserta didik serta kendala Guru BK dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta didik adalah keadaan pribadi peserta didik yang susah untuk diubah karena membawa pengaruh buruk dari luar lingkungan sekolah, selain itu lingkungan sekitar peserta didik yang tidak baik bagi karakter peserta didik, serta kurangnya perhatian dan pola asuh kurang baik dari orang tua peserta didik.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bentuk dari strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di SMPN 22 Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di SMP Negeri 22 Surakarta, serta

mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk menggambarkan secara mendalam praktik pendidikan karakter di sekolah.

Secara teoritik, penelitian ini didasarkan pada teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang diperkuat dengan reinforcement. Dalam konteks pendidikan karakter, pemberian keteladanan dan pembiasaan merupakan bentuk reinforcement positif yang apabila dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter sopan santun peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model strategi penanaman karakter sopan santun yang efektif, khususnya melalui peran guru Pendidikan Pancasila.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan cara berupa deskriptif kata-kata yang memiliki tujuan untuk menjelaskan, meringkas beberapa keadaan, situasi, ataupun fenomena sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran suatu kondisi, keadaan, atau fenomena tertentu. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 22 Surakarta dengan fokus pada kelas VIII, yang berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan berbagai permasalahan terkait karakter sopan santun peserta didik.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah untuk dapat menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai kondisi dan situasi dari penanaman karakter sopan santun yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 22 Surakarta dengan jelas, menjelaskan factor pendukung dan penghambat, serta respon peserta didik kelas VIII mengenai penanaman karakter disiplin dan sopan santun di SMP Negeri 22 Surakarta. Gambaran dari kondisi dan situasi di atas sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dengan cara menggunakan narasi atau dalam bentuk kata-kata. Hasil dari penelitian ini nanti didapatkan dengan cara proses pengumpulan data dari informan atau subjek penelitian sehingga bisa menghasilkan data yang akurat dan lengkap.

Fokus penelitian dalam penelitian bermanfaat untuk membatasi masalah penelitian sehingga lebih berfokus dan juga terarah. Fokus penelitian ini merupakan pembatasan pokok isu atau permasalahan yang akan diteliti guna memilih data yang relevan dengan data yang tidak relevan sesuai apa yang akan dicapai dalam penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman karakter sopan santun kepada peserta didik dan memastikan kepada peserta didik bahwa para guru sudah melaksanakan penanaman karakter sopan santun sesuai dengan modul ajar. Strategi yang dimaksud adalah suatu susunan rencana yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan sehari-hari. Karakter sopan santun dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan perbuatan yang menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya.

Karakter sopan santun dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang terdiri dari menghormati orang lain, tidak berkata kotor, kasar, dan sombong, serta berpenampilan sesuatu dengan tata tertib sekolah. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui sumber data secara langsung. Sumber data primer ini diperoleh data dengan cara wawancara dengan informan atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini data primer ini diperoleh dengan cara wawancara terstruktur kepada informan terkait pembahasan tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, waka kepeserta didikan, guru BK, dan guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik kelas VIII di SMPN 22 Surakarta. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari data yang relevan, jurnal, dan berbagai data pendukung lainnya yang dapat membantu terselesaikannya penelitian ini. Sumber data penelitian yang akan dicermati adalah observasi, dokumentasi, dan arsip mengenai gambaran karakter sopan santun peserta didik, strategi guru dalam menanamkan kesopanan, hambatan apa saja yang dialami guru pada saat menanamkan kesopanan pada peserta didik yang didapatkan dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila, dan guru BK.

Teknik Pengumpulan Data adalah cara yang harus dilakukan dalam penelitian karena tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan data di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, karena peneliti ingin memperoleh data terkait “Strategi guru

dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di SMPN 22 Surakarta”. Kegiatan observasi sebagian besar merupakan gerakan yang dilengkapi memanfaatkan lima deteksi, siap untuk melihat, mencium, mendengar, untuk mendapatkan data yang diharapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Observasi langsung digunakan untuk mengungkap data terkait strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun didalam kelas.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam menggali informasi lebih terkait data-data yang diperlukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di SMPN 22 Surakarta. Dalam penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti antara lain guru ppkn, guru BK, Waka kesiswaan, kepala sekolah dan 2 peserta didik kelas VIII yang selanjutnya ditulis dalam catatan hasil wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan berfokus pada saat peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila, pada saat guru menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik, pada saat guru mengalami hambatan dalam menanamkan karakter sopan santun tersebut, dan dokumentasi lainnya seperti profil sekolah, data guru, sarana prasarana.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan ulang terhadap informan juga dilakukan untuk mengonfirmasi keakuratan data yang diperoleh. Untuk menjaga keterpercayaan (credibility), peneliti melakukan pengamatan yang berkelanjutan dan membangun hubungan yang baik dengan subyek penelitian agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata.

Teknik analisis data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian karena fungsi dari analisis data sendiri adalah untuk dapat menyelesaikan dari permasalahan dalam suatu penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman.

Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2024) Konsep Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Tahap pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data

dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Proses pengumpulan data ini berlangsung dari Februari 2025. Jika data sudah terkumpul kemudian tahap selanjutnya adalah reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok, hal-hal yang penting, dan mencari polanya. Reduksi data ini membantu peneliti untuk menyederhanakan data yang banyak dan kompleks sehingga lebih mudah dianalisis. Proses reduksi data ini berlangsung dari Maret 2025. Tahap ketiga adalah penyajian data atau data display. Penyajian data merupakan kegiatan menggambarkan atau menjelaskan data yang didapatkan dari lapangan dengan teks yang bersifat naratif atau bisa juga disajikan dengan dapat lebih mudah memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak jelas, dan setelah dilakukan penelitian, menjadi terang. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan sebab-akibat atau interaktif, serta bisa mencakup hipotesis atau teori. Kesimpulan yang ditarik merupakan hasil analisis dari bentuk Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan karakter sopan santun meliputi pemberian contoh keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, serta pemberian teguran dan sanksi secara edukatif. dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di SMPN 22 Surakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya dan nantinya akan dianalisis menggunakan teori behavioristik B.F Skinner. Sehingga akan diperoleh hasil startegi dan faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan karater peserta didik di SMPN 22 Surakarta.

Menurut Skinner (dalam Yulia Sari & Listyaningsih, 2023) memaparkan konsep belajar pada teori behaviorisme merupakan sebagai proses di mana perilaku mengalami perubahan, dan hasil dari proses perubahan tersebut disebut sebagai hasil belajar. Perubahan tingkah laku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul dengan pengkondisian operan (*operant conditioning*). Pada *operant conditioning* individu belajar mengenai hubungan antara sebuah perilaku dengan respon yang ditimbulkan melibatkan penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu perilaku diiringi penguat (*reinforcement*), maka perilaku tersebut cenderung diulang kemunculannya sedangkan perilaku yang tidak diperkuat cenderung untuk menghilang atau terhapus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah hal penting karena ia membentuk dasar perilaku, sikap, dan keputusan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki karakter yang baik

membantu seseorang untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik, dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, karakter yang kuat juga mendukung integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif.

Pada saat ini karakter perlu untuk diajarkan dan ditanamkan terutama sopan santun agar peserta didik mempunyai bekal sebagai pribadi yang baik di masa depan mengingat akhir-akhir ini banyak anak-anak yang masih kurang dalam berkarakter sopan santun. Karakter sopan santun merupakan karakter menghormati dan menghargai orang lain. Karakter sopan santun merupakan salah satu karakter yang penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Karakter sopan santun ini tidak ditanamkan dan diterapkan di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penanaman karakter yang perlu dikembangkan adalah sopan santun.

Problematika karakter sopan santun ini menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan pada peserta didik di SMPN 22 Surakarta. Hal ini sejalan dengan pendapat (Habibah and Parsa, 2024) yang menyatakan bahwa luntarnya karakter bangsa di era globalisasi disebabkan oleh masyarakat yang tidak selektif terhadap budaya asing, sehingga nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman etika sosial dan karakter bangsa mulai tergerus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan di SMPN 22 Surakarta yang mengalami permasalahan karakter sopan santun masih kurang baik yaitu pada peserta didik kelas VIII (delapan) yang mayoritas laki-laki. Berdasarkan kondisi yang ada pada peserta didik di SMPN 22 Surakarta masih mempunyai karakter sopan santun yang kurang baik. Karakter sopan santun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mempunyai kesadaran untuk menghargai dan menghormati orang lain, karena nilai-nilai tersebut juga menjadi bagian dari aktualisasi Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat (Salsabilah and Maizul Habibah, 2024). Karakter sopan santun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mempunyai kesadaran untuk menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini sejalan dengan nilai moral Pancasila yang menekankan pentingnya karakter dalam membangun bangsa, terutama di tengah tantangan globalisasi yang memengaruhi moral generasi muda (Salsabila, Khoirun Nisa dan Habibah, 2024).

Peserta didik kelas VIII (delapan) di SMPN 22 Surakarta masih terdapat beberapa permasalahan terkait dengan karakter sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara dari Bu Titin Sudarti selaku Waka Kesiswaan SMPN 22 Surakarta menyatakan bahwa

lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam penerapan nilai-nilai sopan santun. Anak-anak tumbuh dan berkembang dengan meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka, baik dari keluarga, tetangga, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, jika mereka berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, maka mereka akan lebih mudah menerapkan sikap sopan santun di kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar mereka dipenuhi dengan kebiasaan yang kurang baik, maka hal ini bisa menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter yang positif.

Mayoritas peserta didik di SMPN 22 Surakarta berasal dari lingkungan padat penduduk, seperti di Daerah Serengan dan Semanggi. Kepadatan penduduk di daerah ini tidak hanya berdampak pada kondisi sosial ekonomi, tetapi juga mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakatnya. Di lingkungan tersebut, terdapat berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah angka putus sekolah yang cukup tinggi. Banyak anak-anak yang akhirnya tidak menyelesaikan pendidikannya karena berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, atau bahkan karena pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan sulitnya penanaman karakter sopan santun adalah kondisi keluarga yang kurang mendukung. Banyak orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak mereka. Bahkan, dalam beberapa kasus, ada orang tua yang memiliki kebiasaan kurang baik, seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, atau bahkan berperilaku kasar. Jika orang tua menunjukkan sikap yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mereka cenderung akan meniru perilaku tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik sulit memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun di sekolah, karena mereka terbiasa dengan pola interaksi yang tidak mengutamakan kesantunan.

Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga memberikan pengaruh negatif terhadap pergaulan peserta didik. Menurut (Habibah and Parsa, 2024) masuknya budaya luar yang tidak difilter secara bijak menyebabkan melemahnya identitas dan karakter bangsa, termasuk munculnya sikap individualis, intoleransi, dan sikap apatis yang dapat terlihat di kalangan generasi muda. Hal ini dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta karakter mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi atau interaksi sosial yang kasar cenderung lebih sulit menerima pembelajaran tentang nilai-nilai kesopanan.

Mereka mungkin terbiasa berbicara dengan nada tinggi, menggunakan kata-kata kasar, atau kurang menghormati orang lain karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di lingkungan mereka. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak-anak yang berasal dari lingkungan seperti ini sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah.

Mengingat banyaknya faktor penyebab karakter sopan santun peserta didik yang masih kurang baik, pihak sekolah memberikan strategi agar mereka di sekolah tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga mendapatkan karakter yang lebih sopan santun dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Kristanto Tri Utomo selaku Kepala SMPN 22 Surakarta bahwasannya strategi guru dalam penanaman karakter sopan santun peserta didik ada beberapa kegiatan antara lain kegiatan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kegiatan kedua berupa pemeriksaan kerapian dan kedisiplinan peserta didik, pembiasaan kerohanian, dan kegiatan berdoa di awal maupun di akhir pembelajaran serta pemberian motivasi kepada peserta didik pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) sudah sangat relevan dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik karena karakter tidak terbentuk dalam semalam. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus mampu membentuk kebiasaan yang mengarah pada perilaku yang lebih baik, misalnya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) mengajarkan peserta didik untuk memulai hari dengan karakter positif dan menghargai orang lain yang merupakan dasar dari karakter sopan santun. Kegiatan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dan pemeriksaan kerapian serta kedisiplinan dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa hormat, disiplin, dan keteraturan. Lingkungan yang positif ini sangat mendukung untuk tumbuhnya karakter sopan santun karena peserta didik akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk saling menghormati.

Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan kajian pagi dilakukan sekolah agar peserta didik memiliki landasan religius dan moral yang kuat. Nilai-nilai religius seperti ini sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang religius, bertanggung jawab, dan toleran (Salsabila, Khoirun Nisa dan Habibah, 2024). Ketika seseorang memiliki kesadaran spiritual yang baik biasanya mereka akan mempunyai karakter yang lebih santun karena banyak ajaran agama menekankan pentingnya berperilaku baik, menghargai orang lain, dan menciptakan hidup yang damai. Kegiatan doa di awal dan di akhir saat pembelajaran dan memberikan motivasi terkait karakter, ini menjadi hal penting untuk menjaga fokus peserta didik pada nilai-nilai positif. Kegiatan berdoa mempunyai tujuan untuk

mengingatkan mereka akan pentingnya etika dalam hidup, sementara motivasi menguatkan tekad mereka untuk berperilaku baik termasuk dalam hal sopan santun.

Pemeriksaan kerapian dan kedisiplinan berkaitan erat dengan karakter sopan santun karena kedisiplinan mencerminkan tanggung jawab dan respek terhadap aturan. Ketika peserta didik dilatih untuk disiplin dalam hal penampilan, waktu, dan tata tertib mereka juga akan lebih menghargai orang lain yang merupakan bagian dari karakter sopan santun. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan tersebut membentuk sebuah pola yang saling mendukung dalam menciptakan karakter peserta didik yang lebih santun dan berbudi pekerti. Pembiasaan-pembiasaan ini berfokus pada penguatan nilai-nilai positif yang membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial.

Selain membangun kebiasaan positif melalui berbagai kegiatan seperti 5S, pembiasaan kerohanian, serta penguatan nilai-nilai sopan santun dalam proses pembelajaran, sekolah juga menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dalam membentuk karakter peserta didik melalui peraturan yang jelas dan tertulis.

Faktor pendukung dalam menanamkan karakter sopan santun meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif guru dalam memberikan contoh nyata, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anaknya di rumah, serta kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Selain itu, adanya budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai kesopanan, seperti pembiasaan salam, tegur sapa, dan penggunaan bahasa yang santun, juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan strategi guru.

Di sisi lain, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak, hingga perbedaan latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, perubahan gaya hidup dan pergaulan remaja yang semakin bebas juga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter sopan santun. Jika faktor-faktor penghambat ini tidak ditangani dengan baik, maka proses pembentukan karakter di sekolah akan menjadi kurang efektif.

Berdasarkan pernyataan dari Bu Siti Latifah selaku Guru Bimbingan Konseling di SMPN 22 Surakarta menyatakan bahwa dalam strategi menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik, terdapat dua faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang

diharapkan oleh sekolah dan masyarakat. Faktor internal berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk dan membina karakter peserta didik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menetapkan target dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima sanksi atas kesalahan yang mereka lakukan, tetapi juga memahami akibat dari perbuatan mereka serta belajar dari pengalaman tersebut.

Bu Siti Latifah menyatakan bahwa sekolah berupaya untuk membangun rasa jera dalam diri peserta didik agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Artinya, setiap permasalahan yang terjadi harus diselesaikan dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga memberikan pembelajaran bagi peserta didik. Dalam praktiknya, guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menangani berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti ketidaksopanan dalam berbicara, perilaku tidak menghormati guru atau teman, serta bentuk pelanggaran tata tertib lainnya.

Metode yang digunakan dalam membangun kesadaran peserta didik dapat beragam, mulai dari pendekatan dialogis, pemberian nasihat, bimbingan secara individual atau kelompok, hingga penerapan konsekuensi yang mendidik. Misalnya, jika seorang peserta didik berbicara kasar kepada teman sekelasnya, guru BK tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga mengajak peserta didik tersebut untuk memahami dampak negatif dari kata-kata yang ia ucapkan terhadap orang lain.

Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan bisa lebih memahami sebab-akibat dari tindakan mereka dan belajar untuk lebih bertanggung jawab dalam bertutur kata dan bersikap. Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif dengan membangun budaya disiplin dan kebiasaan baik di lingkungan sekolah. Para guru dan tenaga kependidikan bekerja sama dalam membentuk kebiasaan ini dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Misalnya, dengan selalu bersikap sopan, menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam berkomunikasi, serta menunjukkan sikap saling menghormati antara guru dan peserta didik. Dengan adanya contoh yang baik dari para pendidik, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana nilai-nilai Pancasila mendorong terciptanya harmoni sosial melalui sikap toleran, saling menghargai, dan berperilaku adil dalam keberagaman (Salsabilah dan Maizul Habibah, 2024). Selain faktor internal yang berasal dari dalam lingkungan sekolah, terdapat pula

faktor eksternal yang turut berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor eksternal ini mencakup dukungan dari guru, staf sekolah, serta elemen masyarakat yang turut berkontribusi dalam membimbing dan mengawasi perkembangan karakter peserta didik.

Guru mata pelajaran, misalnya, tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Seorang guru yang selalu bersikap sopan dan menghargai pendapat peserta didik secara tidak langsung akan memberikan contoh bagaimana bersikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam memberikan teguran apabila ada peserta didik yang bersikap kurang sopan, sehingga mereka dapat memahami kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaiki diri.

Di sisi lain, staf sekolah seperti tenaga administrasi, petugas kebersihan, dan satpam juga memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam kehidupan sekolah, peserta didik berinteraksi dengan berbagai pihak, sehingga penting bagi seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama mengingatkan peserta didik apabila mereka melakukan kesalahan, contoh satpam sekolah dapat menegur peserta didik yang belum berpakaian rapi sebelum masuk sekolah atau mengingatkan mereka untuk selalu mengucapkan salam saat memasuki gerbang sekolah.

Dengan keterlibatan seluruh elemen sekolah, peserta didik akan terbiasa dengan budaya sopan santun yang diterapkan di lingkungan sekolah. Lebih luas lagi, masyarakat juga turut berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat sekitar, memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jika peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan keteladanan dalam hal kesopanan, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan masyarakat sangat diperlukan agar peserta didik mendapatkan lingkungan yang positif dan mendukung pembentukan karakter mereka. Selain upaya dalam menangani pelanggaran dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, sekolah juga menerapkan sistem apresiasi bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. Apresiasi ini diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap peserta didik yang telah mulai menaati tata tertib sekolah dan menunjukkan perkembangan yang baik dalam sikap dan perilaku mereka.

Apresiasi yang diberikan tidak harus selalu berbentuk penghargaan material, tetapi bisa juga berupa pujian, pengakuan, atau penghargaan tertulis. Misalnya, seorang peserta didik yang sebelumnya sering terlambat masuk kelas tetapi kemudian berhasil menunjukkan kedisiplinan bisa diberikan penghargaan sebagai "Peserta Didik Teladan dalam Kedisiplinan". Dengan adanya bentuk apresiasi seperti ini, peserta didik akan merasa dihargai atas usahanya dalam memperbaiki diri dan akan lebih termotivasi untuk terus mempertahankan sikap positif mereka.

Apresiasi juga dapat diberikan dalam bentuk kesempatan bagi peserta didik untuk menjadi contoh bagi teman-temannya, misalnya peserta didik yang selalu menunjukkan sikap sopan santun dapat ditunjuk sebagai duta karakter di sekolah yang bertugas untuk mengajak teman-temannya agar menerapkan sikap yang sama. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar dari hukuman atas kesalahan yang mereka lakukan, tetapi juga memahami bahwa perilaku baik akan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, pernyataan Bu Siti Latifah menegaskan bahwa dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Faktor internal yang berasal dari sekolah berperan dalam membimbing dan membentuk kebiasaan positif peserta didik melalui bimbingan, pengawasan, serta penerapan konsekuensi yang mendidik. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan dari guru, staf sekolah, dan masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Kegiatan apresiasi yang diterapkan oleh sekolah menjadi strategi penting dalam memperkuat karakter positif peserta didik. Dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah menunjukkan perubahan sikap yang baik, mereka akan semakin termotivasi untuk terus bersikap sopan dan menaati aturan yang berlaku. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk memperkuat efektivitas strategi dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik, diperlukan kerja sama yang baik antara berbagai pihak di lingkungan sekolah. Tidak hanya bergantung pada peran Guru Bimbingan Konseling (BK) semata, tetapi juga membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari guru mata pelajaran serta tenaga pendidik lainnya.

Pada saat penanaman karakter sopan santun peserta didik mengalami yang namanya kendala atau tantangan.

Berdasarkan pernyataan dari Bu Fatma selaku Guru Bimbingan Konseling di SMPN 22 Surakarta menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendidik peserta didik salah satunya adalah perbedaan pendekatan dengan guru mata pelajaran atau tenaga pendidik lainnya di sekolah. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman di kalangan peserta didik, terutama ketika terdapat aturan atau kebijakan yang tidak seragam antara Guru BK dan guru lainnya. Sebagai contoh, Guru BK mungkin memiliki kebijakan yang lebih ketat dalam membatasi perilaku tertentu, seperti melarang peserta didik menggunakan ponsel selama jam sekolah untuk menjaga disiplin dan fokus belajar. Namun, apabila ada guru mata pelajaran yang lebih fleksibel dan mengizinkan penggunaan ponsel dalam kondisi tertentu, maka peserta didik dapat merasa bingung dan cenderung membandingkan aturan yang diterapkan oleh masing-masing guru. Akibatnya, mereka mungkin akan memprotes kebijakan yang lebih ketat dan merasa bahwa aturan yang diterapkan Guru BK kurang adil dibandingkan dengan aturan dari guru lain.

Kondisi ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi Guru BK dalam menjalankan tugasnya karena mereka harus menghadapi protes serta ketidakpuasan dari peserta didik. Selain itu, perbedaan pendekatan dalam mendidik juga dapat mempengaruhi efektivitas bimbingan yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan koordinasi yang baik antara Guru BK dan guru lainnya agar tercipta keselarasan dalam mendidik peserta didik serta menghindari kesalahpahaman yang dapat menghambat proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan karakter sopan santun meliputi: keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, serta pemberian sanksi edukatif. Nilai karakter sopan santun dapat ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa dalam berkata dan bertindak sesuai norma, termasuk menghargai tubuh sendiri, menjaga pergaulan, serta memahami batasan sosial yang sehat (Moejinono and Habibah, 2024). Strategi ini sejalan dengan teori behavioristik B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya stimulus dan respon dalam membentuk perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai agen penguat (reinforcement) melalui tindakan nyata dan contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Secara konseptual, Sopan santun mencerminkan karakter yang menunjukkan sikap hormat, empati, serta kesediaan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain. Perilaku ini menjadi

cerminan karakter yang kuat, karena berkaitan erat dengan tanggung jawab sosial, kemampuan mengendalikan diri, dan kesadaran akan pentingnya menjunjung nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, sopan santun peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain kesadaran peserta didik dalam bersikap hormat terhadap guru, teman sebaya, maupun seluruh warga sekolah..

Oleh karena itu, strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun sebagai bagian dari karakter sopan santun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik juga merupakan bagian dari upaya menjaga jati diri bangsa di tengah tantangan globalisasi, sebagaimana disampaikan oleh (Habibah and Parsa, 2024) yang menekankan pentingnya revitalisasi nilai-nilai luhur dalam butir-butir Pancasila untuk menghadapi pengaruh global yang mengikis karakter bangsa. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan contoh nyata melalui keteladanan, serta memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan karakter sopan santun. Melalui pendekatan seperti ini, diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya sopan dan santun dalam bersikap, tetapi juga mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dalam setiap aspek kehidupannya.

Keteladanan menjadi salah satu kunci utama dalam strategi penanaman karakter sopan santun. Keteladanan guru dalam bertutur kata dan bersikap santun juga menjadi bagian dari strategi penanaman karakter. Guru yang menjadi panutan sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama dalam lingkungan sekolah (Salsabila, Khoirun Nisa dan Habibah, 2024). Hal ini mendukung pandangan Skinner bahwa perilaku yang mendapatkan respons positif akan cenderung diulang dan menjadi kebiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru, seperti membiasakan peserta didik untuk menyapa guru, menggunakan bahasa yang sopan, serta mengikuti tata tertib sekolah, merupakan bentuk conditioning yang berorientasi pada penguatan berulang. Dalam hal ini, guru menciptakan lingkungan yang secara terus-menerus mengarahkan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan.

Dengan adanya pengulangan secara terus-menerus, karakter sopan santun diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan yang terbawa hingga di luar lingkungan sekolah. Selain itu, strategi yang digunakan dalam penanaman karakter sopan santun juga melibatkan pemberian reward dan punishment. Guru memberikan apresiasi kepada peserta

didik yang menunjukkan karakter sopan santun, baik dalam bentuk pujian, penghargaan, atau pengakuan di depan kelas.

Pendekatan persuasif yang dilakukan guru menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan peserta didik. Dengan memberikan nasihat, membangun kedekatan, dan melakukan pendekatan emosional, guru menciptakan stimulus yang dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Strategi ini menunjukkan bahwa dalam teori behavioristik, penguatan tidak hanya bersifat fisik atau berupa hukuman-hadiah, tetapi juga dalam bentuk sosial dan emosional.

Penguatan positif seperti ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus bersikap baik. Sebaliknya, bagi peserta didik yang masih menunjukkan perilaku yang kurang sopan, guru memberikan teguran atau sanksi yang sifatnya mendidik, seperti memberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan etika dan moral. Guru memberikan edukasi kepada peserta didik untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma sosial, seperti saling menyentuh tubuh secara sembarangan dan berkata kotor, karena perilaku menyimpang tersebut jika dibiarkan dapat berkembang menjadi tindakan asusila yang merugikan masa depan anak (Moejinono and Habibah, 2024). Guru menekankan pentingnya menjaga diri dan sopan santun dalam pergaulan antarteman, karena anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan kurangnya pemahaman tentang menjaga tubuhnya sendiri (Moejinono and Habibah, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku. Selain pendekatan langsung di dalam kelas, penanaman karakter sopan santun juga didukung melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah. Kegiatan seperti pramuka, kegiatan keagamaan, serta diskusi tentang etika dan moral menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Program-program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter juga diperkuat dengan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Dengan adanya Kerjasama antara sekolah dan keluarga, peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya memiliki karakter yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan serta hasil wawancara selama proses penelitian, terlihat bahwa setiap guru memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda dalam meningkatkan karakter sopan santun kesopanan siswa kelas VIII di SMPN 22

Surakarta. Peran dan tanggung jawab guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam hal sopan santun karena hal tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan di masyarakat. Melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru, peserta didik menjadi lebih sadar dan peka terhadap pola perilaku yang seharusnya diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, kepala sekolah menerapkan pembiasaan 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan, dan santun kepada peserta didik, waka kesiswaan menerapkan strategi tata tertib sekolah yang disepakati oleh peserta didik dan orang tua, guru pendidikan pancasila menerapkan strategi dengan cara akrab dan terbuka kepada siswa untuk mendekatkan diri agar peserta didik tersebut merasa nyaman dengan kehadiran guru dan tidak merasa takut dalam melakukan segala tindakan di lingkungan sekolah, dan guru BK menerapkan strategi dengan cara yang sama seperti guru pendidikan pancasila lakukan serta melakukan kerja sama antara peserta didik, orang tua, dan guru mata pelajaran lain.

Selain itu, para guru di SMPN 22 Surakarta saling membantu sama lain dalam hal membentuk karakter sopan santun peserta didik agar lebih baik dan memberikan sanksi atau teguran bagi peserta didik yang melanggar aturan. Setiap guru memberikan sanksi yang berbeda-beda, seperti waka kesiswaan dan guru BK memberikan sanksi dengan cara akan memanggil orang tua peserta didik jika masih terdapat pelanggaran dan memberikan sanksi yang mendekatkan agama.

Dalam penelitian ini, strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik di SMP Negeri 22 Surakarta dapat dikaitkan dengan teori behavioristik B.F. Skinner, terutama dalam hal konsep pengkondisian operan (*operant conditioning*). Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Jika suatu perilaku diberi penguatan (*reinforcement*), maka perilaku tersebut akan cenderung diulang dan berkembang menjadi kebiasaan. Sebaliknya, jika suatu perilaku diberi hukuman (*punishment*), maka perilaku tersebut akan berkurang atau hilang.

Dalam proses penanaman karakter sopan santun guru menggunakan strategi yang sejalan dengan konsep penguatan positif (*positive reinforcement*) yaitu memberikan penghargaan atau respon positif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku sopan. Contoh penerapan penguatan positif (*positive reinforcement*) yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain memberi salam atau menyapa ketika bertemu guru dan teman pada penelitian ini peserta didik yang terbiasa menyapa guru dengan baik mendapatkan balasan salam yang ramah dari guru, yang mendorong mereka untuk terus melakukannya, Memberikan apresiasi kepada peserta

didik yang menunjukkan sopan santun pada penelitian ini menunjukkan bahwa bapak/ibu guru memberikan pujian atau pengakuan terhadap peserta didik yang mempunyai karakter sopan kepada teman dan guru, sehingga karakter ini lebih mungkin diulang, Membiasakan peserta didik berperilaku baik melalui kegiatan ekstrakurikuler pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti pramuka dan keagamaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui pembiasaan yang konsisten.

Dengan penerapan penguatan positif (positive reinforcement) ini, peserta didik lebih terdorong untuk mengulangi karakter yang mendapat apresiasi dan menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun sebagai bagian dari kepribadian mereka. Selain penguatan positif, strategi guru dalam penelitian ini juga menggunakan penguatan negatif (negative reinforcement) untuk mengurangi perilaku yang kurang sopan. Beberapa contoh yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi, Menegur peserta didik yang berbicara kasar atau tidak sopan pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberikan teguran kepada peserta didik yang menggunakan bahasa yang tidak pantas atau kasar. Teguran ini berfungsi sebagai penguatan negatif, karena peserta didik akan berusaha menghindari teguran dengan berbicara lebih sopan, Memanggil peserta didik ke ruang BK jika tidak menunjukkan perubahan setelah ditegur pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika teguran tidak cukup efektif, maka peserta didik dipanggil ke ruang BK untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera agar peserta didik tidak mengulangi perilaku yang sama, Melibatkan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika karakter tidak sopan tetap berulang, orang tua peserta didik dipanggil untuk bekerja sama dalam menanamkan disiplin dan sopan santun. Dengan adanya keterlibatan orang tua, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya mempunyai karakter baik.

Penguatan negatif (negative reinforcement) ini tidak bertujuan untuk menghukum peserta didik, tetapi lebih kepada memberikan konsekuensi yang mendorong mereka untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pemberian sanksi edukatif merupakan strategi yang dilakukan jika peserta didik tidak menunjukkan perubahan perilaku setelah diberikan pendekatan yang bersifat persuasif. Sanksi yang diberikan tetap dalam konteks pendidikan, seperti pemanggilan orang tua atau pengurangan nilai sikap. Ini merupakan contoh dari penguatan negatif yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku baru dapat dibentuk melalui pembentukan perilaku (shaping) yaitu

memberikan penguatan secara bertahap terhadap perilaku yang mendekati perilaku yang diinginkan. Dalam penelitian ini, strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun mencerminkan prinsip pembentukan perilaku (shaping), seperti, Membiasakan peserta didik berbicara dengan bahasa yang lebih halus pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya, peserta didik mungkin masih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko saat berbicara dengan guru. Guru secara bertahap mengarahkan mereka untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan dengan memberikan contoh dan penguatan positif. Membangun kebiasaan berpakaian rapi sesuai tata tertib sekolah pada penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang awalnya tidak rapi dalam berpakaian diberi pengingat dan apresiasi ketika mulai berpakaian dengan lebih baik. Melibatkan peserta didik dalam refleksi dan evaluasi karakter mereka pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru mendorong peserta didik untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan teori behavioristik Skinner dalam konteks pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun dapat dikembangkan melalui sistem penguatan yang berkelanjutan dan konsisten. Strategi-strategi ini sangat relevan dengan prinsip pembentukan karakter menurut Skinner, yakni melalui proses berulang, konsistensi, dan kontrol lingkungan belajar. Dalam praktiknya, guru di SMP Negeri 22 Surakarta mampu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab meskipun masih terdapat tantangan yang dihadapi. Dalam konteks peserta didik kelas VIII di SMPN 22 Surakarta, usia mereka berada pada fase perkembangan yang masih labil dan mudah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang positif dari keluarga maupun teman sebaya sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam membentuk karakter sopan santun yang baik dan konsisten.

Pernyataan dari para narasumber, yakni kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila, dan guru Bk di SMPN 22 Surakarta, menunjukkan kesamaan pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi karakter sopan santun peserta didik kelas VIII. Narasumber tersebut menjelaskan bahwa baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat perkembangan karakter sopan santun peserta didik memiliki peran penting, namun di antara semua faktor tersebut, ada dua yang dinilai paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, yaitu faktor keluarga dan teman sebaya.

Keluarga dianggap sebagai lingkungan utama yang pertama kali membentuk perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh anak. Dukungan dari orang tua, pola asuh

yang diterapkan, serta teladan yang diberikan akan sangat menentukan bagaimana sikap anak terbentuk sejak dini. Mayoritas keluarga peserta didik kelas VIII di SMPN 22 Surakarta broken home, kurang harmonis, dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga anak mencari perhatian dari lingkungan luar yang dimana mereka belum mengetahui apakah lingkungan itu baik atau buruk karena se-usia mereka seharusnya masih butuh bimbingan dan arahan dari orang tua agar bisa membedakan lingkungan baik dan buruk. Demikian pula dengan lingkungan pertemanan—terutama di usia remaja—yang menjadi ruang eksplorasi sosial bagi peserta didik. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung dari nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok pergaulan tersebut.

Sekolah dalam hal ini berperan sebagai fasilitator atau wadah pembinaan karakter, namun tidak sepenuhnya dapat membentuk karakter peserta didik tanpa dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial yang lebih luas. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung serta memiliki pergaulan yang sehat, maka kemungkinan besar karakter sopan santun akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, apabila keluarga tidak memberikan perhatian yang cukup atau justru menjadi contoh yang kurang baik, dan peserta didik juga berada dalam lingkungan pergaulan yang negatif, maka proses pembentukan karakter sopan santun pun akan terhambat. Dengan demikian, keterlibatan semua pihak—baik keluarga, teman sebaya, maupun sekolah—menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter sopan santun peserta didik.

Faktor pendukung dalam menanamkan karakter sopan santun di sekolah meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru sebagai teladan, keterlibatan orang tua, serta adanya kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya disiplin dan sopan santun yang kuat akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah. Selain itu, peran guru sebagai panutan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika guru menunjukkan karakter sopan santun dalam berinteraksi dengan peserta didik, maka peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasikan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dikaitkan dengan penguatan positif (*positive reinforcement*), seperti keluarga yang harmonis dan teman-teman yang memiliki sikap sopan dapat menjadi stimulus yang memberikan

reinforcement positif terhadap pembentukan karakter sopan santun. Dalam teori Skinner, ini termasuk dalam penguatan positif (*positive reinforcement*), yang dapat berupa ucapan apresiasi, senyuman, atau perlakuan yang membuat siswa merasa diterima dan dihargai.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang penting. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua memungkinkan adanya kesinambungan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya karakter sopan santun.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat efektivitas strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun. Salah satu faktor penghambat yang sering terjadi adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, seperti teman sebaya dan media sosial. Peserta didik yang terpapar pada lingkungan pergaulan yang kurang baik atau konten digital yang tidak mendukung nilai-nilai kesopanan dapat mengalami kesulitan dalam menerapkan karakter sopan santun di sekolah. Selain itu, kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua juga dapat menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam teori behavioristik B.F. Skinner, hal ini dijelaskan melalui konsep stimulus dan respons, di mana perilaku anak merupakan hasil dari stimulus (rangsangan) yang datang dari lingkungannya, dan akan diperkuat oleh reinforcement atau penguatan. Jika orang tua memberikan reinforcement positif, seperti pujian ketika anak berperilaku sopan, maka anak akan terdorong untuk mengulang perilaku tersebut. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat penghargaan atau bahkan mendapat perlakuan kasar saat menunjukkan sikap baik, maka motivasi untuk bersikap sopan akan menurun.

Memasuki usia SMP, pengaruh teman sebaya mulai mendominasi. Siswa lebih sering bersama teman dibanding dengan keluarga, baik secara fisik maupun emosional. Teman menjadi cermin sosial—anak belajar bagaimana bersikap dan berinteraksi agar bisa diterima di kelompoknya. Jika kelompok pertemanannya memiliki kebiasaan berbicara sopan, menghormati guru, dan saling menghargai, maka anak akan mengikuti pola tersebut. Namun jika kelompok tersebut suka berkata kasar, membangkang aturan sekolah, dan mengejek satu sama lain, maka besar kemungkinan anak akan ikut terpengaruh.

Menurut Skinner, pergaulan ini adalah bentuk lingkungan belajar yang menyediakan stimulus dan konsekuensi. Jika perilaku tidak sopan dalam kelompok

teman diberi reinforcement berupa pujian atau dianggap "keren", maka perilaku itu akan terus dilakukan. Namun jika ada sanksi sosial atau teguran dari kelompok karena tidak sopan, maka anak akan belajar untuk tidak mengulanginya. Inilah mengapa penguatan sosial dari teman sebaya sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah sebagai lingkungan formal pendidikan harus memahami prinsip behavioristik ini. Dalam praktiknya, guru dan tenaga pendidik bisa menerapkan penguatan positif (positive reinforcement) melalui pujian lisan atau tertulis kepada peserta didik yang bersikap sopan, memberikan reward simbolik seperti bintang karakter atau poin kepribadian, dan pemberian kepercayaan tambahan seperti menjadi ketua kelompok atau duta karakter

Sementara untuk penguatan negatif (negative reinforcement) atau sanksi yang mendidik dapat berupa teguran halus saat peserta didik mulai menunjukkan karakter kurang sopan, pembinaan khusus di ruang BK, dan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Semua itu jika dilakukan secara konsisten dan berulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan itu akan menjadi karakter.

Jadi, jika dikaitkan dengan teori behavioristik B.F. Skinner, faktor pendukung seperti keluarga yang mendidik dengan kasih sayang, teman yang menunjukkan perilaku positif, dan guru yang memberi reinforcement yang tepat akan menghasilkan siswa yang berkarakter sopan santun. Sementara itu, faktor penghambat seperti keluarga yang tidak harmonis, pergaulan yang buruk, dan kurangnya respon dari guru terhadap perilaku siswa dapat membentuk karakter yang kurang baik.

Proses pembentukan karakter ini sejatinya adalah proses pembelajaran perilaku, di mana karakter sopan santun tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui pengulangan, bimbingan, dan reinforcement secara konsisten dari lingkungan sekitar.

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat ini, strategi yang diterapkan dalam menanamkan karakter sopan santun perlu disesuaikan agar dapat berjalan secara efektif. Guru dapat mengoptimalkan faktor pendukung dan mencari solusi untuk mengatasi faktor penghambat, seperti meningkatkan komunikasi dengan orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, serta memanfaatkan teknologi secara positif dalam pembelajaran karakter.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik dan membentuk karakter sopan santun yang kokoh di dalam diri mereka. Pembentukan perilaku (shaping) secara bertahap jelaskan sebagai strategi yang

dapat digunakan guru untuk menanamkan karakter sopan santun secara bertahap dengan penguatan positif (reinforcement positif).

Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan karakter sopan santun di SMP Negeri 22 Surakarta meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, serta pemberian teguran dan sanksi edukatif. Strategi ini sejalan dengan temuan (Andriyanto, 2021) yang menyatakan bahwa strategi langsung seperti teguran dan pemberian teladan efektif dalam membentuk perilaku sopan. Namun, berbeda dengan penelitian Andriyanto yang menekankan peran guru BK, dalam penelitian ini justru guru Pendidikan Pancasila yang memiliki posisi sentral dalam proses internalisasi nilai sopan santun.

Selain itu, (Muzdalifah, 2022) menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis agama dan kegiatan MATSAMA sebagai sarana membangun karakter. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menekankan bahwa strategi non-formal yang dilakukan secara konsisten di ruang kelas dan luar kelas—seperti penguatan verbal langsung dari guru, pengawasan sikap saat upacara, hingga komunikasi dengan orang tua—memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Anjeulina, 2022), yang menyoroti tantangan eksternal seperti pola asuh dan pengaruh media sosial, penelitian ini memperluas konteks dengan mengamati fenomena catcalling, body shaming, hingga penggunaan bahasa ngoko kepada guru, yang menunjukkan bahwa sopan santun saat ini bukan hanya persoalan etika individual, tetapi juga refleksi dari minimnya pemahaman nilai sosial secara kolektif di kalangan peserta didik.

Analisis kritis menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter yang dilakukan guru belum cukup jika tidak dibarengi dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Reinforcement positif yang diterapkan oleh guru perlu ditopang oleh kontrol sosial yang konsisten di luar sekolah. Hal ini selaras dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perubahan perilaku memerlukan stimulus yang konsisten dan diperkuat secara berulang melalui penguatan (reinforcement).

Lebih lanjut, guru Pendidikan Pancasila juga diharapkan tidak hanya menjadi pengajar normatif nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga berperan sebagai agen moral yang memberikan contoh nyata nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Di sinilah urgensi mengembangkan strategi penanaman karakter berbasis lokalitas—dalam hal ini nilai unggah-ungguh khas budaya Surakarta—yang menjadi keunikan tersendiri dari penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman karakter sopan santun pada peserta didik dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat. Guru berperan penting sebagai teladan dengan menunjukkan sikap sopan dalam berbagai interaksi, baik dengan peserta didik, rekan kerja, maupun lingkungan sekolah. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin seperti memberi salam, menyapa, dan saling menghormati. Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya budaya saling menghargai, serta konsistensi guru dalam memberikan contoh positif. Namun, proses ini juga menghadapi hambatan, seperti pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, pergaulan bebas, media sosial, dan kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tua di rumah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang ditujukan kepada guru dan pihak sekolah dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik di SMPN 22 Surakarta yaitu (1) bagi guru diharapkan terus mempertahankan strategi-strategi yang telah diterapkan, terutama dalam hal keteladanan dan pendekatan personal. Guru juga perlu meningkatkan kerja sama antar guru mata pelajaran dengan guru BK untuk menciptakan pengawasan yang lebih menyeluruh terhadap karakter peserta didik, (2) bagi orang tua, disarankan agar orang tua lebih aktif dalam mendampingi anak-anaknya di rumah, memberikan perhatian serta menjadi teladan dalam hal kesopanan dan etika dalam kehidupan sehari-hari, (3) bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah negeri dan beberapa informan. Oleh karena itu, peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan lokasi penelitian, menambah jumlah informan, atau membandingkan dengan sekolah lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berada di SMPN 22 Surakarta khususnya peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2024/2025 atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Guru bimbingan konseling yang telah memberikan dukungan bagi keberhasilan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Ermina Sari, & Ahmad, F. (2024). Islamic Parenting dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 536–539. <https://doi.org/10.59837/0emfx659>
- Anas, A., & Septi Budi Sartika. (2021). Profil Kemampuan Afektif Siswa Smp Pada Mata Pelajaran Ipa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.52434/jkpi.v1i1.988>
- Andriani, Kiki Melita, dkk, & dkk. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78–91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>
- Andriyanto, N. (2021) ‘Upaya Guru untuk Meningkatkan Sikap Kesopanan Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di MTs Negeri 6 Ponorogo’, (April). Available at: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14038/>.
- Anjeulina, A. (2022) *Peran Guru Bk Dalam Pembinaan Sopan Santun Siswa Di Smpn 2 Teunom*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Available at: [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27447/1/Ayu Anjeulina Az, 160213023, FTK, BK.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27447/1/Ayu%20Anjeulina%20Az,%20160213023,%20FTK,%20BK.pdf).
- Fadillah, A. N. (2021). Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Belo*, 7(2), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/belovol7issue2page145-155>
- Habibah, S. M. and Parsa, N. A. (2024) ‘Urgensi Revitalisasi Butir-Butir Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Untuk Menangani Luntarnya Karakter Bangsa Indonesia di Era Globalisasi’, *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 4(1), pp. 28–39.
- Moejinono, R. F. and Habibah, S. M. (2024) ‘Pentingnya Edukasi Tindakan Asusila kepada Dibawah Umur’, *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 4(1), pp. 224–235. Available at:

- <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.
- Muzdalifah (2022) *Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun melalui Metode Pembiasaan pada Peserta Didik Kelas VIII di MTS Baitis Salmah Ciputat*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Available at: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64871%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64871/1/muzdalifah.pdf>.
- Nabila, F. A., & Frenky Mubarok. (2024). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Assunnah Cirebon. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(2), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.55656/wjp.v1i2.303>
- Purwoko, Budi, et al. (2024). Memahami Operant Conditioning: Teknik Efektif untuk Meningkatkan Perilaku Positif. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Putra, T. S. A. (2022). *Pendidikan Kunci Utama Kemajuan Bangsa*. [www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/150115010/Pendidikan-Kunci-Utama-Kemajuan->
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1652–1665. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>
- Safira, E. dan, & Fitriani, W. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 366–374.
- Salsabilah, A. and Maizul Habibah, S. (2024) ‘Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mewujudkan’, *Jurnal Pembumian Pancasila*, 4(1), pp. 1–8.
- Salsabila, Khoirun Nisa dan Habibah, siti M. (2024) ‘Nilai Moral Pancasila untuk Membangun Bangsa di Era Globalisasi’, *Jurnal Kalacakra*, 05(1), pp. 9–21.
- Setiani, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. In *Skripsi*. [http://eprints.walisongo.ac.id/10518/1/Risa\\_Adi\\_Setiani\\_1503096054.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/10518/1/Risa_Adi_Setiani_1503096054.pdf)
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Afabeta.
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 92–104. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>
- Yulia Sari, L., & Listyaningsih. (2023). Strategi Guru dalam Penanaman Karakter Gotong Royong pada Generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal*

